

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Ira Ayu Novieyanti  
*ira.novieyanti@gmail.com*  
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is aimed to test the influence of mechanism of good corporate governance to the earnings quality. This research the mechanism of good corporate governance has been measured by using managerial ownership, institutional ownership, board of independent commissioner, and audit committee. Managerial ownership is measured by the percentage of the stock which is owned by the management. Institutional ownership is measured by percentage of stock which is owned by the institution from outside of the company. Board of independent commissioner is measured by the percentage of board of commissioner from outside of the company. Audit committee as the dummy variable with the value 1 if the numbers of audit committee are 3 people and the value is 0 when it is less than 3. The earnings quality has been calculated by using modified Jones model i.e. Discretionary Accrual (DA). The result of this research shows that managerial ownership and audit committee has positive influence to the earnings quality. Meanwhile, institutional ownership and board of independent commissioner does not have any influence to the earnings quality.*

*Keywords: managerial ownership, institutional ownership, board of independent commissioner, audit committee, earnings quality.*

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen. Kepemilikan institusional diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi atau lembaga dari luar perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris dari pihak luar perusahaan. Komite audit sebagai variabel *dummy* nilai 1 apabila komite audit berjumlah 3 orang dan nilai 0 apabila kurang dari 3. Kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu *Discretionary Accrual* (DA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas laba.

### PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan oleh pemegang saham. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja entitas, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Salah satu bagian yang dihasilkan dalam laporan keuangan yaitu laba. Laba yang baik adalah laba yang berkualitas. Laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain laba digunakan

sebagai evaluasi kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba dalam laporan keuangan haruslah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga laba dapat dikatakan berkualitas.

Schipper (2004) menyatakan bahwa kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings*. Namun menurut konteks dalam riset akuntansi, pengukuran kualitas laba dititikberatkan pada manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pemakai laporan keuangan (Dechow, 1994). Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *ERC (Earnings Response Coefficient)*. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *ERC*.

Pihak manajemen dimana sebagai internal perusahaan yang lebih mengetahui informasi perusahaan secara menyeluruh bila dibandingkan dengan pihak pemegang saham, adakalanya manajemen memberikan informasi yang tidak sebenarnya. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat memicu konflik keagenan, karena perbedaan informasi yang didapat antara manajemen dengan pemegang saham. Pihak manajemen yang lebih mengerti dan memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh dan menguasai informasi perusahaan secara baik menyebabkan asimetri informasi, dimana perolehan informasi yang tidak seimbang antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi yang paling mengetahui mulai dari kondisi personalia, keuangan, pemasaran, dan produksi serta berbagai faktor eksternal lainnya dengan pihak pemegang saham serta *stake holder* lainnya sebagai pengguna informasi. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Asimetri informasi ini dapat memicu konflik keagenan, yaitu konflik yang terjadi antara pihak agen dan pihak prinsipal.

Konflik keagenan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas laba sebuah perusahaan. Ketergantungan pihak prinsipal terhadap angka akuntansi membuat pihak agen cenderung untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk mencari keuntungan sendiri. Hal ini dapat diantisipasi dengan cara meningkatkan pemantauan atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen dan mengurangi risiko informasi yang ditanggung oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, struktur *corporate governance* (pengelolaan perusahaan) yang baik harus dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dalam laporan laba dan mengawasi tindakan daripada pihak manajemen agar tidak melakukan manajemen laba.

Fahmi (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* adalah suatu konsep yang memiliki idealisme untuk mewujudkan tujuan-tujuan pemegang saham. Lima hal yang harus ada di dalam *corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness*. Lima hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pelaku usaha dan pasar modal untuk membangun, melaksanakan, dan mengkomunikasikan praktik *corporate governance* yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas laba serta kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan dapat menekan terjadinya konflik keagenan.

Beberapa penilaian yang dipakai dalam penelitian *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Natalia dan Sun, 2013). Menurut Sari dan Riduwan (2013) besarnya kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer menempatkan manajer sebagai pemilik perusahaan yang menginginkan *return* yang

besar yaitu dengan peningkatan laba. Kemampuan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sari dan Riduwan, 2013). Menurut Sari dan Riduwan (2013) bahwa peran dewan komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan yang berkualitas diberikan oleh dewan komisaris independen dengan cara kontribusi yang efektif. Dengan demikian, kemungkinan untuk manajemen laba akan berkurang sehingga kualitas laba pun akan baik. Penelitian Sari dan Riduwan (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai komite audit memiliki risiko yang lebih kecil dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek pengamatan karena sektor perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan manufaktur diyakini dapat mewakili sebagian besar perusahaan *go public* di Indonesia.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Di dalam sebuah perusahaan, terutama perusahaan yang saham perusahaannya diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia umumnya terdapat pemisahan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan. Pemegang saham biasa disebut dengan pihak *principal* dan pengelola perusahaan atau pihak manajemen yang biasa disebut dengan pihak agen. Pemegang saham hanya sebatas menyetorkan modal kepada perusahaan dan mengharapkan hasil keuangan yang bertambah yang kemudian akan dikelola oleh pihak manajemen untuk kemudian dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan, dimana pihak manajemen akan mendapatkan kompensasi keuangan sebagai imbalan. Hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen ini dinamakan dengan teori keagenan. Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan didasarkan oleh tiga asumsi, yaitu asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi (*information assumptions*) (Susanto, 2012). Dilihat dari asumsi sifat dasar manusia, maka mayoritas tindakan yang dilakukan pihak agen cenderung mementingkan kepentingan pribadinya sendiri (oportunis). Manajer sebagai pihak yang lebih menguasai informasi internal perusahaan karena manajer bertugas mengelola perusahaan yang dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan, menyebabkan manajer melakukan manajemen laba. Adanya ketidakseimbangan informasi ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi (*information asymetry*). Adanya asimetri informasi ini menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Asimetri informasi antara pihak agen dan pihak prinsipal ini membuat para manajer (pihak agen) melakukan manajemen laba. Manajemen laba menghasilkan informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Wahyudi (2013) menyatakan bahwa untuk mengawasi dan menghalangi perilaku oportunistik manajer, maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan *cost* pengawasan tersebut, *cost* tersebut disebut *cost agency*.

Untuk mempertahankan kesinambungan usaha dalam jangka panjang dalam koridor etika bisnis yang berlaku, maka diperlukan suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, sistem ini dinamakan *corporate governance*. *Good corporate governance* dinilai dapat mengatasi kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola.

### ***Corporate Governance***

Nasution dan Setiawan (2007) mendefinisikan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mendorong persaingan bisnis yang sehat dan kondusif, selain itu *good corporate governance* diharapkan dapat mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

*Corporate governance* timbul karena adanya masalah keagenan yaitu antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Wulandari (2013) mengungkapkan bahwa apabila mekanisme *corporate governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik. *Corporate governance* diyakini sebagai sistem yang dapat digunakan sebagai pengendalian perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.

Kaihatu (2006) menyatakan dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* berdasarkan asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni manusia pada hakekatnya memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain, dapat dipercaya serta mampu bertindak penuh tanggung jawab. *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen perusahaan sebagai *agents* bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. *Agency theory* dipandang lebih mewakili kondisi yang ada.

### **Prinsip-prinsip *Corporate Governance***

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) yang dikenal dengan istilah "TARIF" yang dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, Transparansi (*transparency*) mengandung pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh *stakeholder*. Transparansi diperlukan agar perusahaan menjalankan bisnis secara objektif dan profesional. Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan keuangan perusahaan.

*Kedua*, akuntabilitas (*accountability*) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggung jawabkannya. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris

independen dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

*Ketiga*, tanggung jawab (*responsibility*), perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*). Prinsip ini menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

*Keempat*, independensi (*independency*), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta seluruh jajaran di bawahnya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

*Kelima*, kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktik-praktik tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

### **Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama yaitu melindungi hak dan kewajiban pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

FCGI (2001) menyatakan bahwa *corporate governance* mempunyai empat manfaat antara lain. *Pertama*, meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*. *Kedua*, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dari investor maupun kreditur (menurunkan *cost of capital*). *Ketiga*, mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. *Keempat*, pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen.

### **Mekanisme *Corporate Governance***

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini dimana bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, selain itu menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi

kebijakan perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang kenyataannya adalah dirinya sendiri. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan kepemilikan individual. Dalam hubungan dengan fungsi monitor, investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual (Rachmawati dan Triyatmoko, 2007). Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan menambah manajemen laba.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas (Boediono, 2005). Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim perusahaan dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Kartina dan Nikmah, 2011). Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan (Suaryana, 2005).

### **Kualitas Laba**

Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan (Sari dan Riduwan, 2013). Laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sari dan Riduwan, 2013).

Kualitas laba dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu *Discretionary Accrual* (DA) sebagai proksi kualitas laba. Berdasarkan model Jones yang dimodifikasi, *discretionary accrual* adalah komponen dari akrual yang biasa dimanipulasi,

sehingga semakin kecil *discretionary accrual* maka kualitas laba semakin baik (Sari dan Riduwan, 2013). Wulandari (2013) menambahkan bahwa model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan model yang banyak digunakan dalam penelitian karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling baik. Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Wulandari, 2013). Dari definisi tersebut manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Praktik manajemen laba akan membuat kualitas laba menjadi rendah.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Salah satu informasi yang bisa diambil dari laporan keuangan yaitu laba (Boediono, 2005). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Untuk itu maka penyajian laba yang berkualitas sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk keputusan dalam penanaman modal bagi investor, jumlah deviden yang bisa dibagikan, serta menyangkut kredibilitas suatu perusahaan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### ***Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.***

Kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba, semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Boediono (2005) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba, semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula kualitas laba. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian di atas yaitu :

H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.***

Kusuma (2005) dan Wulandari (2006) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*, artinya bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat sehingga untuk memenuhi target laba para investor manajer tetap melakukan manajemen laba (Bangun dan Vincent, 2008). Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.***

Febiani (2012) menyatakan perusahaan yang tidak curang memiliki dewan direksi yang presentase anggotanya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Menurut Nasution dan Setyawan (2007) bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Dari pernyataan tersebut mengandung arti bahwa dewan komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Rumusan hipotesis untuk uraian di atas adalah :

H<sub>3</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

***Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.***

Suaryana (2005) berpendapat bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Menurut Kawatu (2009) menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah. Berikut rumusan hipotesis berdasarkan uraian di atas :

H<sub>4</sub> : Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

**METODE PENELITIAN****Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2014. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2014. (2) Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2014. (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2012 - 2014. (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2014. (5) Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan informasi *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2014.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel****Variabel Independen****1. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham yang beredar di pasar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}} \times 100\%$$

**2. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jml saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}} \times 100\%$$



### 3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, kepemilikan saham, hubungan keuangan, ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, baik direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

### 4. Komite Audit

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite adalah nama, jabatan, dan riwayat hidup singkat anggotanya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* jumlah komite audit minimal 3 orang, termasuk ketua komite audit.

Dalam penelitian ini, komite audit merupakan variabel *dummy*. Skala 1 apabila komite audit memenuhi standar dan skala 0 apabila perusahaan tidak menyantumkan nama, jabatan, maupun riwayat hidup singkat dari komite audit.

## Variabel Dependen

### Kualitas Laba

Pada penelitian ini kualitas laba sebagai variabel dependen, dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu *Discretionary Accrual* (DA) sebagai proksi kualitas laba. Berdasarkan model Jones yang dimodifikasi, *discretionary accrual* adalah komponen dari akrual yang biasa dimanipulasi, sehingga semakin kecil *discretionary accrual* maka kualitas laba semakin baik (Sari dan Riduwan, 2013). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai *Tottal Accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha' (1/A_{it-1}) + \beta_1' (REV_{it}/A_{it-1} - REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2' (PPE_{it}/A_{it-1})$$

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\alpha, \beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi model Jones  
 $\alpha', \beta_1', \beta_2'$  : Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi modifikasi model Jones

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

$DA_{it}$  : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t.

$NDA_{it}$  : *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t.

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t.

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$DA = a + b_1KM + b_2KI + b_3DK + b_4KA + e$$

dalam hal ini:

DA : *discretionary accrual*

a : konstanta

b : koefisien regresi

KM : kepemilikan manajerial

KI : kepemilikan institusional

DK : dewan komisaris independen

KA : komite audit

e : kesalahan pengganggu

Persamaan regresi ini digunakan untuk menguji apakah mekanisme *good corporate governance* yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ( $H_1, H_2, H_3$  dan  $H_4$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas laba.

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	75	,00	,48	,7644	,11278
KI	75	,22	,96	,6421	,18201
DK	75	,25	,67	,3650	,07821
KA	75	,00	1,00	,9467	,22621
DAit	75	-6,02	1,87	,9417	,18032
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan bahwa mean dari kepemilikan manajerial adalah 0,7644. Hal ini menunjukkan bahwa 76,44% saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajerial. Untuk

kepemilikan institusional diketahui memiliki mean sebesar 0,6421. Hal ini berarti 64,21% dari perusahaan sampel yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak institusional.

Proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai mean sebesar 0,3650. Hal ini menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 36,50%. Hasil ini belum sesuai dengan syarat yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa jumlah komisaris independen paling kurang 50% dari jumlah total dewan komisaris. Komite audit mempunyai mean sebesar 0,9467. Hal ini berarti 94,67% jumlah anggota komite audit sudah sesuai dengan syarat yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan paling kurang 3 orang.

### Uji Asumsi Klasik

*a. Uji Multikolinearitas.* Nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel bebas dalam model regresi.

*b. Uji Autokorelasi.* Nilai Durbin-Watson sebesar 1,853. Nilai DW berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

*c. Uji Heteroskedastisitas.* Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

*d. Uji Normalitas.* Hasil uji *normal probably plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Hipotesis

#### Pengujian Hipotesis 1, 2, 3 dan 4

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3, dan 4 apakah berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2  
Analisis regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,054	,624		-3,291	,002		
KM	2,102	,975	,295	2,157	,034	,534	1,872
KI	,171	,616	,039	,277	,783	,513	1,949
DKI	,410	1,076	,040	,381	,704	,911	1,098
KA	1,771	,358	,499	4,946	,000	,984	1,016

Dependent Variable: DA

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki hubungan yang positif. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan memiliki hubungan positif. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan

memiliki hubungan positif. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki hubungan positif.

Nilai adjusted R<sup>2</sup> sama dengan 0,300. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 30% variabel kualitas laba (DA) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rupilu (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Kartina dan Nikmah (2011) juga menghasilkan hal yang sama bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Yushita et al. (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang dianggap sangat berpengaruh terhadap informasi perusahaan termasuk informasi laba. Semakin besar kepemilikan manajemen atas saham perusahaan maka semakin baik kualitas laba entitasnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yushita et al. (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Wulandari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak terhadap kualitas laba. Hal serupa didukung juga oleh penelitian Rupilu (2011) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan kepemilikan institusional yang tidak mampu memonitor tindakan manajer dengan baik bila dibandingkan dengan kepemilikan individual. Selain itu pengelolaan laba yang masih bersifat oportunistik membuat kualitas yang rendah. Alasan lain yaitu adanya tingkat perbedaan penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susanto (2012) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Rupilu (2011) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ini mengindikasikan bahwa pengaruh mekanisme dewan komisaris independen tidak efektif dalam memberikan pengawasan terhadap manajemen. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Wulandari (2013) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan manajemen laba yang rendah maka kualitas laba menjadi tinggi.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini disebabkan karena dewan komisaris sebagai organ perusahaan belum sepenuhnya bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Selain itu, adanya tingkat perbedaan penggunaan populasi dan sampel serta

perbedaan waktu observasi membuat hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Suaryana (2005) yang menyatakan bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Rupilu (2011) juga sependapat bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dan auditor yang kompeten mempunyai kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini sehingga sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Yushita et al. (2013) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Sefiana (2009) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan manufaktur. Komite audit dinilai mampu melaksanakan tugasnya membantu dewan komisaris dalam memastikan struktur pengendalian internal dilaksanakan dengan baik dan juga memastikan laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku sehingga berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; (2) Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa bukan hanya aspek keuangan yang diperhatikan dalam menilai suatu perusahaan, tetapi aspek non keuangan juga bisa menjadi salah satu penentu investor dalam menilai perusahaan; (3) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) Kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

### Saran

Disarankan pada penelitian selanjutnya, untuk menambah variabel lain seperti *Investment Opportunity Set (IOS)*, ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan keluarga agar memperoleh pengaruh yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, N. dan Vincent. 2008. Analisa Hubungan Komponen Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi/Tahun XII* 3:289-302.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi* 8:172-194.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance : The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17:3-42.

- Fahmi, I. 2013. *Manajemen Strategis : Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta.
- Febiani, S. 2012. Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(2): 85-91.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2009. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. Cetakan Keempat. Salemba. Jakarta.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3.
- Kaihatu, T.S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8(1): 1-9.
- Kartina, E. dan Nikmah. 2011. Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 1(1): 92-121.
- Kawatu, F.S. 2009. Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(3): 405-417.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Kusuma, S.A. 2005. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Tesis*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi* 10. Makassar.
- Natalia, D. dan Y. Sun. 2013. Analisis Pengaruh Wajibnya Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Biaya Ekuitas Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Tentang : Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* 10. Padang.
- Rupilu, W. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)* 8(1): 101-127.
- Sari, E. F. V. dan A. Riduwan. 2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan : Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1(1): 1-20.
- Schipper, K. 2004. Earnings Quality, Working Paper in Asia Pasific. *Journal of Accounting and Economics Conference*.
- Sefiana, E. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Publik di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* 12(3):211-222.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Siregar, S. V. N. P. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *SNA VIII*: 475-490. Manado.
- Suaryana, A. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 147-158. Solo.

- Susanto, S. 2012. Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Wahyudi, A. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Keuangan dan Cash Position terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Wulandari, N. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi* 1(2): 120-136.
- Wulandari, R. 2013. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yushita, A. N., Rahmawati, dan H. Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia* 9(2): 141-155.